

ANALISIS SEKTOR POTENSI UNGGULAN GUNA PERENCANAAN PEMBANGUNAN EKONOMI KOTA BANDUNG

Ahmad Rizani*

Abstract: This study aims to identify and determine the leading sectors in Bandung City to illustrate leading economics activities that can be developed in order to boost economics potential in Bandung City. The analysis tools used include Shift-Share, Location Quotient (LQ) and Growth Ratio Model (GRM) analyses. The results of the study show that: (1) shift-share analysis showed that the economy of Bandung City during the period 2010-2017 increased by Rp. 70,697,045.9 million. (2) based on the Location Quotient (LQ) analysis, the leading sectors in Bandung City consisting of 13 (thirteen) sectors, i.e. water supply procurement; garbage, waste and recycling management; construction sector; retail and wholesale trade; car and motorcycle repair; transportation and warehousing sector; accommodation and food provision; information and communication sector; financial and insurance services sector; real estate sector; corporate services sector; government administration, defense and social security; education services sector; health services sector and social activities and other service sectors; (3) the analysis of the Growth Ratio Model (GRM) showed that the dominant sectors of growth and large contributions consist of the construction sector, transportation and warehousing sector, accommodation and food provision sector, information and communication sector, corporate services sector, education services sector, health services sector and social activities and other service sectors

Keywords: *Economic Potential, Shift-Share, Location Quotient, Growth Ratio Model*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menentukan sektor-sektor unggulan di Kota Bandung untuk memberikan gambaran kegiatan ekonomi unggulan yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan potensi ekonomi di Kota Bandung. Alat analisis yang digunakan meliputi analisis Shift-Share, Location Quotient (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) analisis shift-share menunjukkan perekonomian Kota Bandung selama periode 2010-2017 mengalami peningkatan sebesar Rp70.697.045,9 juta. (2) berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) sektor unggulan di Kota Bandung terdiri dari 13 (tiga belas) sektor yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya; (3) analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan bahwa sektor yang dominan pertumbuhan dan kontribusi yang besar terdiri dari sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.

Kata kunci: *Potensi Ekonomi, Shift-Share, Location Quotient, Model Rasio Pertumbuhan*

* Universitas Borneo Tarakan
Jl. Amal Lama No.Kel, Pantai Amal, Tarakan Tim., Kota Tarakan
e-mail: ahmadrizani@gmail.com



Latar Belakang

Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestik Produk (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada PDRB suatu provinsi, kabupaten dan kota. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut. Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah dan antar sektor (Arsyad, 2004: 7).

Dalam pembangunan ekonomi daerah pada umumnya difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan produksi barang dan jasa yang antara lain diukur dengan besaran yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah adalah adanya permintaan barang dan jasa dari luar daerah sehingga sumber daya lokal akan dapat menghasilkan kekayaan daerah karena dapat menciptakan peluang kerja di daerah (Boediono, 1999: 1)

Faktor penting yang menentukan keberhasilan suatu pembangunan daerah adalah proses perencanaan, karena pembangunan ekonomi tidak bisa hanya diserahkan kepada mekanisme pasar. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses berkesinambungan yang mencakup keputusan atas pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang akan datang (Arsyad, 2004: 19).

Widodo (2006: 111) mengatakan kegiatan perencanaan pembangunan untuk mengembangkan sektor ekonomi dimulai dengan melakukan identifikasi sektor unggulan atau potensial ekonomi daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau yang mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa mendatang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan dimasa mendatang walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik. Dengan teridentifikasinya potensi kegiatan ekonomi daerah maka dapat disusun kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Beberapa uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang identifikasi sektor-sektor yang menjadi unggulan khususnya di Kota Bandung sangat penting untuk dikaji secara lebih terperinci karena dengan mengetahui potensi ekonomi yang ada di Kota Bandung, maka kinerja pembangunan yang telah dilakukan dapat dinilai dan penyusunan perencanaan pembangunan daerah dalam menghadapi masa yang akan datang dapat lebih terarah serta dapat dijadikan dasar dalam penerapan kebijakan skala prioritas untuk mengoptimalkan pendayagunaan potensi ekonomi daerah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Kajian Literatur

Dalam kebijakan pembangunan ekonomi pada umumnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti seluas-luasnya. Pembangunan ekonomi dikatakan meningkat bila adanya pertumbuhan ekonomi. Suatu wilayah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil diwilayah tersebut. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi bernilai negatif berarti

kegiatan perekonomian menunjukkan penurunan dan sebaliknya apabila tingkat pertumbuhan ekonomi bernilai positif maka berarti kegiatan perekonomian menunjukkan peningkatan (Arsyad, 2004: 145).

Todaro (2000: 146) mengatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral yang tinggi. Dalam beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktifitas pertanian ke arah non sektor pertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa.

Menurut Penox (1970) dalam Arsyad (2004: 147-148) teori pusat pertumbuhan merupakan suatu teori yang menjadi dasar dan strategi kebijaksanaan daerah yang banyak diterapkan diberbagai negara. Pada hakikatnya inti pertumbuhan adalah:

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan (*L'Industrie Matrice*) yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri yang lain yang berhubungan dengan erat industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah, sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah lainnya.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang pasif yakni industri yang hanya tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan pada daerah yang relatif maju akan mempengaruhi daerah yang kurang maju.

Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan John Straurt Mill, maupun ekonom neo klasik, Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan.

Di dalam meningkatkan perekonomian daerah teori basis ekonomi merupakan salah satu teori yang dikembangkan. Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan suatu barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di sektor atau industri di suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku dimana outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan perkapita dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut (Tambunan, 2003: 182).

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan disuatu wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. North (1964) dalam Arsyad (2004: 154) menyatakan bahwa sektor ekspor (sektor basis) berperan penting dalam pembangunan daerah. Karena sektor basis tersebut dapat memberikan kontribusi yang penting dalam pembangunan daerah yaitu ekspor secara langsung meningkatkan pendapatan faktor-faktor produksi dan pendapatan daerah.

Bendavid-Val (1991: 77) mengemukakan bahwa teori basis ekonomi adalah pertumbuhan regional (daerah) yang sangat tergantung dari permintaan luar daerah akan produk-produk daerah tersebut. Ini dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan atau penurunan perekonomian suatu daerah ditentukan oleh kemampuannya dalam mengekspor keluar daerah tersebut. Dalam mengekspor tersebut baik dalam bentuk barang maupun jasa termasuk tenaga kerja. Kegiatan yang melakukan ekspor tersebut dalam bentuk industri disebut juga sektor basis.

Potensi ekonomi suatu daerah adalah merupakan kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Soeparmoko, 2002: 28).

Sektor ekonomi yang potensial mempunyai kedudukan yang penting dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah tersebut. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor potensial/unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain dipasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996: 2). Yusuf (1999: 221) mengatakan bahwa dalam mengidentifikasi kegiatan ekonomi unggulan/potensial daerah, dianjurkan menggunakan lebih dari satu alat analisis yang bisa menggabungkan aspek kontribusi dan pertumbuhan sektor ekonomi daerah.

Metode Penelitian

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama 8 tahun mulai tahun 2010 sampai dengan 2017. Sumber data diperoleh dari beberapa sumber lembaga resmi pemerintah antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004 : 3). Oleh karena itu peneliti mengumpulkan data dan kemudian mengkajibuku-buku ataupun sumber bacaan yang lain yaitu sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Alat Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis *Shift-Share*

Menurut Creamer (1943) dalam Soepono (1993: 44) dalam teknik analisis *Shift Share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah seperti, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh pertumbuhan provinsi (N), industri mix (bauran industri) M, dan keunggulan kompetitif (C). Untuk menganalisis sektor i diwilayah j dirumuskan secara matematis sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dimana :

D_{ij} = perubahan variabel PDRB sektor i diwilayah j

N_{ij} = $E_{ij} \cdot r_n$ (pertumbuhan provinsi sektor i diwilayah j)

M_{ij} = $E_{ij} \cdot (r_{in} - r_n)$ (bauran industri sektor i diwilayah j)

C_{ij} = $E_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in})$ (keunggulan kompetitif sektor i diwilayah j)

Persamaan r_{ij} mewakili laju pertumbuhan pada sektor i wilayah j, r_{in} mewakili laju pertumbuhan pada sektor i diwilayah referensi, r_n adalah pertumbuhan ekonomi wilayah referensi, yang kemudian dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

Dimana :

E_{ij} = nilai tambah sektor i di wilayah studi j

E_{in} = nilai tambah sektor i di wilayah referensi

E_n = pertumbuhan ekonomi wilayah referensi

Seluruh variabel diukur pada suatu tahun dasar dan tanda superscript (*) menunjukkan pertumbuhan ekonomi pada tahun akhir yang dianalisis. Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional atau provinsi, bauran industri dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Persamaan *Shift Share* untuk sektor tertentu (sektor i) di wilayah tertentu (wilayah j) adalah:

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n) + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Menurut Tarigan (2007: 82) analisis *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu indikator sederhana yang menunjukkan “kekuatan” akan besar dan kecilnya sektor pada suatu daerah dibandingkan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas wilayahnya. Semakin tinggi nilai LQ suatu sektor berarti semakin tinggi pula *competitive advantage* daerah yang bersangkutan dalam mengembangkan sektor tersebut. Perhitungan LQ bertujuan menggambarkan keunggulan komparatif suatu daerah dengan wilayah lainnya. Rumus yang digunakan dalam menentukan sektor basis atau sektor unggulan adalah:

$$LQ = \frac{E_{ij}/E_j}{E_{in}/E_n}$$

Keterangan :

LQ = *Location Quotient* Kota Bandung

E_{ij} = PDRB sektor Kota Bandung

E_j = Total PDRB Kota Bandung

E_{in} = PDRB sektor Provinsi Jawa Barat

Lebih jauh Bendavid-Val (1991) dalam Kuncoro (2004: 183) memberikan pengukuran terhadap derajat spesialisasi dengan kriteria sebagai berikut:

- $LQ > 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kota lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi.
- $LQ = 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kota sama dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi.
- $LQ < 1$, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kota lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

3. Model Rasio Pertumbuhan

Yusuf (1999: 221-223) menganjurkan penggunaan lebih dari satu alat analisis dalam mengidentifikasi kegiatan ekonomi unggulan suatu wilayah. Untuk itu dipakailah Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dalam penelitian ini untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan. Model ini merupakan modifikasi lebih lanjut dari analisis *Shift-Share*.

Untuk merumuskan cara menganalisis Model Rasio Pertumbuhan adalah sebagai berikut:

- a. Rasio pertumbuhan wilayah referensi adalah perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB) di wilayah referensi, dengan rumusnya adalah:

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir}/E_{ir(t)}}{\Delta E_r/E_r(t)}$$

Keterangan :

- RPr = Rasio Pertumbuhan Provinsi Jawa Barat
 ΔE_{ir} = Perubahan PDRB Provinsi Jawa Barat disektor i pada tahun analisis
 $E_{ir(t)}$ = PDRB Provinsi Jawa Barat disektor i pada tahun awal periode penelitian
 ΔE_r = Perubahan PDRB Provinsi Jawa Barat disektor i pada tahun analisis
 $E_r(t)$ = PDRB Provinsi Jawa Barat pada tahun awal periode penelitian

- b. Rasio pertumbuhan wilayah studi adalah perbandingan antara laju pertumbuhan sektor i di wilayah Kota Bandung dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi, dengan rumusnya adalah:

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij}/E_{ij(t)}}{\Delta E_{ir}/E_{ir(t)}}$$

Keterangan :

- RPr = Rasio Pertumbuhan Kota Bandung
 ΔE_{ij} = Perubahan PDRB Kota Bandung disektor i pada tahun analisis
 $E_{ij(t)}$ = PDRB Kota Bandung disektor i pada tahun awal periode penelitian
 ΔE_{ir} = Perubahan PDRB Provinsi Jawa Barat disektor i pada tahun analisis
 $E_{ir(t)}$ = PDRB Provinsi Jawa Barat disektor i pada tahun awal periode penelitian

Menurut Yusuf (1999: 223-225) kombinasi hasil RPr dan RPs bisa menggambarkan kegiatan ekonomi unggulan dengan empat klasifikasi:

- Nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah referensi maupun pada wilayah studi dan mempunyai pertumbuhan menonjol.
- Nilai RPr (+) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya belum menonjol.
- Nilai RPr (-) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya menonjol.
- Klasifikasi 4, adalah bila RPr (-) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah referensi maupun wilayah studi pertumbuhannya tidak menonjol.

4. Penentuan Bobot Penilaian Sektor Unggulan

Untuk melihat dan mengidentifikasi sektor unggulan di Kota Bandung telah dilakukan berbagai macam penggunaan alat analisis. Dikarenakan menggunakan lebih dari satu alat analisis, maka dari masing-masing hasil analisis (Shift-Share, LQ dan MRP) diberikan bobot penilaian dengan menentukan peringkat nilai yang ditetapkan untuk masing-masing sektor. Pemberian peringkat untuk setiap sektor ekonomi di Kota Bandung dilakukan dengan memberikan angka yang sesuai dengan jumlah sektor ekonomi sebanyak 17 (tujuh belas)

sektor. Selanjutnya diberikan nilai 1 (satu) sampai dengan 17 (tujuh belas) sesuai dengan nilai dari masing-masing sektor dan apabila terdapat sektor yang mempunyai nilai yang sama maka diberikan peringkat yang sama.

Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan alat analisis yang digunakan yaitu :

1. Analisis *Shift-Share*

Dalam memberikan gambaran sektor yang berkembang dalam meningkatkan potensi ekonomi Kota Bandung dengan dibandingkan perkembangan ekonomi Provinsi Jawa Barat digunakan alat analisis *Shift-Share*. Untuk mengetahui hasil analisis *Shift Share* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan *Shift Share* Kota Bandung 2010-2017

No	Sektor	Nij= Eij*m	Mij= Eij*(rin-m)	Cij= Eij*(rij-rin)	Dij= Nij+Mij+Cij
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	78,232.5	(58,546.4)	6,652.6	26,338.7
2.	Pertambangan dan penggalian	-	-	-	-
3.	Industri pengolahan	12,492,650.8	(1,215,782.8)	(2,486,149.8)	8,790,718.2
4.	Pengadaan listrik dan gas	57,416.7	(55,102.0)	43,721.2	46,036.0
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	96,157.9	11,463.4	(29,054.4)	78,566.9
6.	Konstruksi	3,940,859.5	2,279,347.6	828,544.0	7,048,751.1
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	14,339,560.3	225,024.9	5,043,809.9	19,608,395.1
8.	Transportasi dan pergudangan	3,218,339.5	1,604,213.3	1,820,366.5	6,642,919.3
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	2,223,794.5	679,176.7	1,190,785.9	4,093,757.0
10.	Informasi dan komunikasi	3,854,990.4	8,765,615.0	612,740.1	13,233,345.4
11.	Jasa keuangan dan asuransi	2,658,445.9	(2,658,445.9)	3,469,232.7	3,469,232.7
12.	Real estate	692,209.8	220,655.3	(163,465.9)	749,399.2
13.	Jasa perusahaan	335,953.5	220,762.1	79,273.8	635,989.4
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1,867,851.8	(1,510,132.6)	(104,344.9)	253,374.3
15.	Jasa pendidikan	1,456,903.1	1,905,725.2	(1,232,794.3)	2,129,834.1
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	417,400.7	431,112.6	(8,004.3)	840,509.0
17.	Jasa lainnya	1,422,846.1	1,263,002.1	364,031.3	3,049,879.5
	Total	49,153,613.2	12,108,088.3	9,435,344.3	70,697,045.9

Dari tabel 1 terlihat perekonomian Kota Bandung selama periode 2010-2017 mengalami peningkatan sebesar Rp70.697.045,9juta. Peningkatan kinerja perekonomian di Kota Bandung tersebut dapat dilihat dari 16 (enambelas) sektor kegiatan perekonomian yang bernilai positif. Kenaikan pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat, pengaruh bauran industri dan pengaruh keunggulan kompetitif, untuk lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut:

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat (Nij)

Pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat (Nij) terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Bandung memberikan kontribusi positif sebesar Rp49,153,613.2juta. Apabila dilihat dari pertumbuhan ekonomi sektoral Kota Bandung dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan relatif sektor-sektor ekonomi yang sama di tingkat provinsi menunjukkan bahwa secara rata-rata sektor ekonomi yang berada ditingkat kota relatif lebih tinggi dari sektor ditingkat provinsi.

b. Pengaruh Bauran Industri (Mij)

Pengaruh bauran industri (Mij) memberikan kontribusi positif sebesar Rp12,108,088.3juta. Dilihat dari output yang dihasilkan bauran industri sebagian besar

sektor ekonomi memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif terjadi pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya. Nilai positif ini mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dari pertumbuhan sektor ekonomi secara keseluruhan. Dampak negatif terjadi pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor jasa keuangan dan asuransi dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Nilai negatif ini mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih lambat dari pertumbuhan sektor ekonomi secara keseluruhan.

c. Pengaruh Keunggulan kompetitif (Cij)

Keunggulan kompetitif (Cij) disetiap sektor ekonomi mengalami kenaikan dengan nilai total positif sebesar Rp9,435,344.3juta. Sektor ekonomi yang menunjukkan tingkat kekompetitifan yang baik adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan dan sektor jasa lainnya. Sedangkan sektor yang mengalami penurunan kompetitif adalah sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial.

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Dalam menentukan sektor tersebut unggulan (potensial) atau tidak digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kota Bandung, 2010-2017

Sektor	LQ Kota Bandung								Rata-Rata	Keterangan
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
1.	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.01	0.01	0.02	Sektor Non Basis
2.	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	Sektor Non Basis
3.	0.57	0.56	0.54	0.52	0.51	0.49	0.48	0.47	0.52	Sektor Non Basis
4.	0.20	0.21	0.20	0.19	0.19	0.20	0.21	0.24	0.21	Sektor Non Basis
5.	2.52	2.56	2.52	2.48	2.41	2.30	2.19	2.00	2.37	Sektor Basis
6.	1.15	1.13	1.12	1.11	1.09	1.08	1.08	1.07	1.10	Sektor Basis
7.	1.89	1.86	1.76	1.79	1.82	1.84	1.85	1.85	1.83	Sektor Basis
8.	1.59	1.55	1.63	1.68	1.65	1.65	1.63	1.61	1.63	Sektor Basis
9.	1.89	1.86	1.86	1.92	1.97	1.92	1.92	1.92	1.91	Sektor Basis
10.	3.42	3.26	3.28	3.36	3.20	3.13	3.10	3.08	3.23	Sektor Basis
11.	2.42	2.40	2.32	2.19	2.20	2.12	2.02	2.04	2.22	Sektor Basis
12.	1.30	1.23	1.20	1.20	1.19	1.14	1.10	1.06	1.18	Sektor Basis
13.	1.93	1.84	1.85	1.87	1.88	1.84	1.81	1.79	1.85	Sektor Basis
14.	1.46	1.48	1.43	1.43	1.41	1.31	1.26	1.25	1.38	Sektor Basis
15.	1.50	1.38	1.27	1.25	1.15	1.09	1.07	1.06	1.22	Sektor Basis
16.	1.45	1.43	1.42	1.45	1.35	1.29	1.27	1.26	1.36	Sektor Basis
17.	1.74	1.64	1.65	1.69	1.69	1.64	1.62	1.62	1.66	Sektor Basis

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan modifikasi model *Shift-Share* dimana pada model MRP menghasilkan pertumbuhan berupa angka koefisien. Hasil analisis model rasio pertumbuhan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Model Rasio Pertumbuhan Provinsi Jawa Barat dan Kota Bandung, 2010-2017

No	Sektor	Model Rasio Pertumbuhan (MRP)			
		RPr		RPs	
		R	N	R	N
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	0.25	-	0.23	-
2.	Pertambangan dan penggalian	(0.24)	-	-	-
3.	Industri pengolahan	0.90	-	0.48	-
4.	Pengadaan listrik dan gas	0.04	-	0.56	-
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	1.12	+	0.57	-
6.	Konstruksi	1.58	+	1.24	+
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1.02	+	0.95	-
8.	Transportasi dan pergudangan	1.50	+	1.44	+
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	1.31	+	1.28	+
10.	Informasi dan komunikasi	3.27	+	2.39	+
11.	Jasa keuangan dan asuransi	1.43	+	0.91	-
12.	Real estate	1.32	+	0.75	-
13.	Jasa perusahaan	1.66	+	1.32	+
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	0.19	-	0.09	-
15.	Jasa pendidikan	2.31	+	1.02	+
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	2.03	+	1.40	+
17.	Jasa lainnya	1.89	+	1.49	+

Untuk mengkombinasikan hasil RPr dan RPs bisa diklasifikasikan gambaran kegiatan ekonomi unggulan pada Kota Bandung dengan cara empat klasifikasi:

- Klasifikasi 1, adalah nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah referensi maupun pada wilayah studi dan mempunyai pertumbuhan menonjol. Dengan melihat pada tabel 3 maka sektor tersebut adalah sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.
- Klasifikasi 2, adalah bila RPr (+) dan RPs (-) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya belum menonjol. Dengan melihat pada tabel 3 maka sektor tersebut adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa keuangan dan asuransidan sektor real estate.

- c. Klasifikasi 3, adalah bila RPr (–) dan RPs (+) berarti kegiatan tersebut pada wilayah referensi pertumbuhannya tidak menonjol akan tetapi pada wilayah studi pertumbuhannya menonjol. Dengan melihat pada tabel 3 maka tidak terdapat sektor yang sesuai dengan klasifikasi.
- d. Klasifikasi 4, adalah bila RPr (–) dan RPs (–) berarti kegiatan tersebut baik pada wilayah referensi maupun wilayah studi pertumbuhannya tidak menonjol. Dengan melihat pada tabel 3 maka sektor tersebut adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Hasil analisis yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) selanjutnya diberi bobot untuk memperoleh gambaran tentang sektor-sektor ekonomi yang potensial sebagaimana nampak pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pembobotan Berdasarkan Analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Di Kota Bandung, 2010 – 2017

No	Sektor	<i>Shift-Share</i> (Dij)	Nilai	LQ	Nilai	MRP (RPs)	Nilai	Total Nilai	Peringkat
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	26,338.7	2	0.02	2	0.23	3	7	12
2.	Pertambangan dan penggalian	-	1	0.00	1	0.00	1	3	13
3.	Industri pengolahan	8,790,718.2	15	0.52	4	0.49	4	23	8
4.	Pengadaan listrik dan gas	46,036.0	3	0.21	3	0.56	5	11	11
5.	Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	78,566.9	4	2.37	16	0.57	6	26	7
6.	Konstruksi	7,048,751.1	14	1.10	5	1.24	11	30	6
7.	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	19,608,395.1	17	1.83	12	0.95	9	38	2
8.	Transportasi dan pergudangan	6,642,919.3	13	1.63	10	1.44	15	38	2
9.	Penyediaan akomodasi dan makan minum	4,093,757.0	12	1.91	14	1.28	12	38	2
10.	Informasi dan komunikasi	13,233,345.4	16	3.23	17	2.39	17	50	1
11.	Jasa keuangan dan asuransi	3,469,232.7	11	2.22	15	0.91	8	34	4
12.	Real estate	749,399.2	7	1.18	6	0.75	7	20	9
13.	Jasa perusahaan	635,989.4	6	1.85	13	1.32	13	32	5
14.	Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	253,374.3	5	1.38	9	0.09	2	16	10
15.	Jasa pendidikan	2,129,834.1	9	1.22	7	1.02	10	26	7
16.	Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	840,509.0	8	1.36	8	1.40	14	30	6
17.	Jasa lainnya	3,049,879.5	10	1.66	11	1.49	16	37	3

Pada tabel 4 dapat dilihat peringkat masing-masing sektor hasil pembobotan berdasarkan analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dimana 5 sektor berdasarkan peringkat tertinggi hasil pembobotan yang paling potensial adalah sektor informasi dan komunikasi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda

motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dan sektor jasa lainnya.

Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian

1. Hasil analisis *Shift-Share* menunjukkan bahwa struktur perekonomian dari tahun pengamatan 2010-2017 Kota Bandung dibandingkan dengan Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan sebesar Rp70,697,045.9 juta, hal tersebut disebabkan beberapa faktor yakni pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat sebesar Rp49,153,613.2 juta, pengaruh bauran industri sebesar Rp12,108,088.3 juta dan pengaruh keunggulan kompetitif sebesar Rp9,435,344.3 juta.
2. Berdasarkan analisis LQ sektor unggulan di Kota Bandung selama periode 2010-2017 dari 17 (tujuh belas) sektor ekonomi pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung terdapat 13 (tiga belas) sektor yang mempunyai rata-rata $LQ > 1$ atau sektor yang unggulan (potensial) yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.
3. Hasil perhitungan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) menunjukkan bahwa berdasarkan kombinasi RPr dan RPs sektor-sektor dominan pertumbuhannya meliputi sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.
4. Hasil pembobotan berdasarkan analisis *Shift-Share*, *Location Quotient* (LQ), dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) diperoleh 5 sektor berdasarkan peringkat tertinggi hasil pembobotan yang paling potensial yaitu sektor informasi dan komunikasi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dan sektor jasa lainnya.

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan oleh pemerintah Kota Bandung:

1. Agar pembangunan daerah di Kota Bandung lebih berhasil maka Pemerintah Kota Bandung haruslah menentukan prioritas pembangunan yang didasarkan atas potensi ekonomi yang dimilikinya melalui pengembangan sektor-sektor unggulan atau potensial.
2. Supaya tidak terjadi kesenjangan dan ketimpangan antar sektor, maka Pemerintah Kota Bandung haruslah memanfaatkan sektor-sektor yang unggulan dan potensial agar kesejahteraan masyarakat lebih meningkat. Upaya yang dapat dilakukan di antaranya adalah:
 - a. Membangun dan memperbaiki sarana prasarana dalam penunjang pembangunan seperti jalan, jembatan, transportasi dan komunikasi.
 - b. Menciptakan iklim investasi yang kondusif melalui kebijakan-kebijakan daerah yang merangsang timbulnya investasi baru seperti kemudahan perijinan dan melakukan pemetaan tata ruang dan wilayah yang mendukung investasi.
3. Kota Bandung yang memiliki beragam sektor potensial yang diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga berdampak positif bagi perekonomian yaitu salah satunya mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran. Dalam upaya menanggulangi kemiskinan dan pengangguran tersebut, selain menggunakan pendekatan

sektoral, maka salah satu langkah yang harus dilakukan adalah meningkatkan aktivitas ekonomi yang bersifat padat karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE YKPN, Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat Menurut Lapangan Usaha 2010-2017*, BPS Provinsi Jawa Barat
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung, *Produk Domestik Regional Bruto Kota Bandung Menurut Lapangan Usaha 2010-2017*, BPS Kota Bandung
- Bendavid-Val, Avron, 1991, *Regional and Local Economic Analysis for Practitioner*, Four Edition, Sage Publication inc, California, USA.
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta
- Kuncoro, M., 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soepono, Prasetyo, 1993, *Analisis Shift-Share Perkembangan dan Penerapan*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, No. 1 Tahun III: 43-54.
- Suparmoko, M. 2002, *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus T.H, 2003, *Perekonomian Indonesia*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Tarigan, Robinson, 2007, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M.P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Alih Bahasa Harris Munandar, Penerbit Airlangga, Jakarta.
- Widodo, Tri, 2006, *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Wijaya, A. 1996. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Pilihan Pembangunan Industri: Kasus DKI Jakarta*, No IV (2), Jakarta.
- Yusuf, Maulana, 1999, *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *Aplikasi Model: Bangka Belitung, Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XLVII, No. 2 : 221-233.
- Zed, Mustika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Penerbit Yayasan Obor Nasional, Jakarta.